

**THE INFLUENCE OF COMPANY'S FINANCIAL CONDITIONS,  
AUDIT TENURE AND AUDIT OPINIONS FOR THE PREVIOUS  
YEAR ON THE GOING CONCERN AUDIT OPINION**

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, AUDIT  
TENURE DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA  
TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Alan Pratama P<sup>1)</sup>

Achmad Hizazi<sup>2)</sup>

Fitriani Mansur<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2021,  
Jambi-Indonesia

<sup>2&3</sup>Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: alanpratamaputra21@gmail.com<sup>1)</sup>, [hizazi@unja.ac.id](mailto:hizazi@unja.ac.id)<sup>2)</sup>, [fitrinimansur@unja.ac.id](mailto:fitrinimansur@unja.ac.id)<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of the company's financial condition, audit tenure, and previous year's audit opinion on Going concern audit acceptance. The sample used in this study is a transportation sector company listed on the IDX for the 2016-2019 period. Sampling using purposive sampling and obtained as many as 28 companies in this study, a total of 112 data. Hypothesis testing is done by logistic regression analysis using SPSS 26.0 software. The results showed that the Company's Financial Condition, Audit Tenure, and Audit Opinion of the previous year simultaneously had an effect on Going Concern audit acceptance. The Company's Financial Condition and the previous year's audit opinion partially influenced the acceptance of Going Concern audit opinion. Meanwhile, partially the Audit Tenure has no significant effect on the acceptance of Going Concern audit opinion.*

*Keywords: Going concern, Company Financial Condition, Audit Tenure, Audit Opinion of the previous year*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Kondisi keuangan Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan audit *Going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 28 perusahaan dalam penelitian ini, Total yaitu 112 data. Pengujian hipotesis

dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 26.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan audit *Going concern*. Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*. Sedangkan Audit Tenure secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going concern*.

Kata Kunci: *Going concern*, Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenure, Opini audit tahun sebelumnya

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, pemerintah, khususnya kreditor dan investor yaitu membuat laporan keuangan. Laporan keuangan berisi gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan, maka harus benar-benar disajikan secara tepat agar mengurangi resiko pengambilan keputusan yang salah. Laporan keuangan ini sangat berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen, kreditor, dan investor di perlukan pihak independen (auditor) untuk menilai kesesuaiannya. (Anindya dan Siska, 2019)

Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi publik dari kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Opini yang di keluarkan auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan komponen penting yang harus di pertimbangkan oleh investor. Auditor harus memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang materil. Selain itu, dalam melakukan proses auditnya, auditor harus mempertimbangkan kondisi *going concern* dari kliennya. (Ida dan Nyoman, 2019)

Opini audit *going concern* sangat penting karena sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Suci dkk, 2019).

Para investor seringkali melihat kondisi keuangan perusahaan hanya berdasarkan profitabilitasnya dan mengesampingkan informasi yang lain seperti kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Akibatnya banyak investor yang kehilangan dana investasinya karena profit yang dihasilkan perusahaan tidak selalu menggambarkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) seperti yang terjadi di beberapa perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang terdapat ketidaksesuaian antara laba rugi yang diperoleh perusahaan dengan opini yang di keluarkan oleh auditor.

**Tabel 1. Laba (Rugi) Beberapa Perusahaan Sektor Transportasi di BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode	Laba (Rugi)			
			2016	2017	2018	2019
1	PT PELAYARAN NASIONAL BINA BUANA RAYA Tbk	BBRM	(7,858,806)	(38,400,472)	(8.054.745)	(4.482.902)
2	PT MITRABAHTERA SEGARA SEJATI Tbk	MBSS	(29.778.990)	(8.909.523)	(16.265.556)	1.693.463
3	PT ICTSI JASA PRIMA TBK	KARW	2.345.293	2.426.813	727.248	(559.371)
4	PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk	GIAA	9.364.858	(213.389.678)	(228,889,524)	6,457,765
5	PT WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	WINS	(22,939,667)	(39,859,078)	(36,057,180)	(16,842,417)

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah)

**Tabel 2. Opini Audit Beberapa Perusahaan Sektor Transportasi di BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode	Opini Audit Going Concern			
			2016	2017	2018	2019
1	PT PELAYARAN NASIONAL BINA BUANA RAYA Tbk	BBRM	0	1	0	0
2	PT MITRABAHTERA SEGARA SEJATI Tbk	MBSS	0	0	0	0
3	PT ICTSI JASA PRIMA TBK	KARW	1	1	1	1
4	PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk	GIAA	0	0	0	1
5	PT WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	WINS	0	0	0	1

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah)

Keterangan : 0 menerima opini audit *non going concern*  
1 menerima opini audit *going concern*

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara opini audit yang diperoleh beberapa perusahaan dengan laba (rugi) yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan ada faktor lain selain laba atau rugi operasi yang dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern*, jadi seorang investor harus benar-benar memperhatikan masalah kelangsungan usaha perusahaan dan tidak hanya berfokus pada profit yang dihasilkan perusahaan sebelum melakukan investasi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Laras Pratiwi dan Tri Hadrianto Lim (2018) Yang meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan, *audit tenure* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Ada tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sektor transportasi.. Kedua, penelitian ini menambah variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan dan menghilangkan variabel pertumbuhan perusahaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2013-2015 (lima tahun), sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2016-2019 (empat tahun).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Audit Tenure* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016-2019”

## 2. LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESISI

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Andika dan Majidah, 2020) Teori Agensi (*Agency Theory*) ialah kumpulan kontrak diantara principal yaitu pemegang saham dan agent yaitu manajer atau pengelola perusahaan, kedua pihak ini melakukan kontrak untuk menyelenggarakan perusahaan melalui pendelegasian wewenang sehingga terjadi hubungan agensi. Hubungan agensi adalah perjanjian kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih sebagai prinsipal yang mempekerjakan orang lain sebagai agen untuk melaksanakan beberapa jasa dalam kepentingan prinsipal yang meliputi mendelegasikan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen (Rolia dkk, 2019).

Opini audit adalah pendapat auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang diauditnya dalam semua hal yang material, menurut Ardiyos (dalam Anindya dan Siska, 2019) opini audit diberikan melalui beberapa tahap sehingga auditor dapat menentukan opini audit yang tepat untuk laporan keuangan perusahaan yang diauditnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci Dkk (2019) dijelaskan bahwa opini audit disampaikan dalam tiga paragraf yaitu paragraf pengantar, paragraf ruang lingkup dan paragraf pendapat. Paragraf pembukaan mengidentifikasi laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen entitas. Dalam paragraf ruang lingkup auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, dan dalam paragraf pendapat auditor mengkomunikasikan hasil audit.

### 2.1.2. Opini Audit Going Concern

Menurut Ida dan Nyoman (2019) Opini audit going concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

Menurut Arens (2014), keberadaan satu atau lebih dari faktor – faktor berikut ini dapat menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya:

- a. Kerugian operasional atau kekurangan modal kerja yang signifikan;
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya;
- c. Kehilangan pelanggan–pelanggan utama, terjadi bencana yang tak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau suatu masalah ketenagakerjaan yang tidak umum; dan
- d. Pengadilan, perundang– undangan, atau hal–hal lainnya yang sudah terjadi dan dapat mengancam kemampuan operasional perusahaan.

### 2.1.3. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan mencerminkan kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi keuangan yang baik dapat dikatakan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik akan dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan dan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik (Ramadhany, 2004:7). Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Mc. Keown (dalam Pipin dan Nanda, 2018) bahwa semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

### 2.1.4. Audit Tenure

Menurut Duma dan Rike (2019) audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditee yang sama. Jangka waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang semakin lama dikhawatirkan menyebabkan pengungkapan atas masalah going concern semakin rendah, akibat terusiknya obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien. Kedekatan antara auditor dengan *auditee* sangat mungkin mempengaruhi independensi seorang auditor terutama kaitannya dengan ketidakrekaan auditor kehilangan fee yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan di sebutkan bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari akuntan public paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung dari hasil evaluasi komite audit. Selain itu, instansi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK.

### 2.1.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Mutchler (yang dikemukakan kembali oleh Pipin dan Nanda, 2018) perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan ketika auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan

usahanya sehingga auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan jika tidak ada peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

## 2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.2.1. Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Menurut Bahtiar (2019) seorang auditor biasanya akan mempertimbangkan kondisi keuangan ketika memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan ini digambarkan dari rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam kegiatan operasinya.

### 2.2.2. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

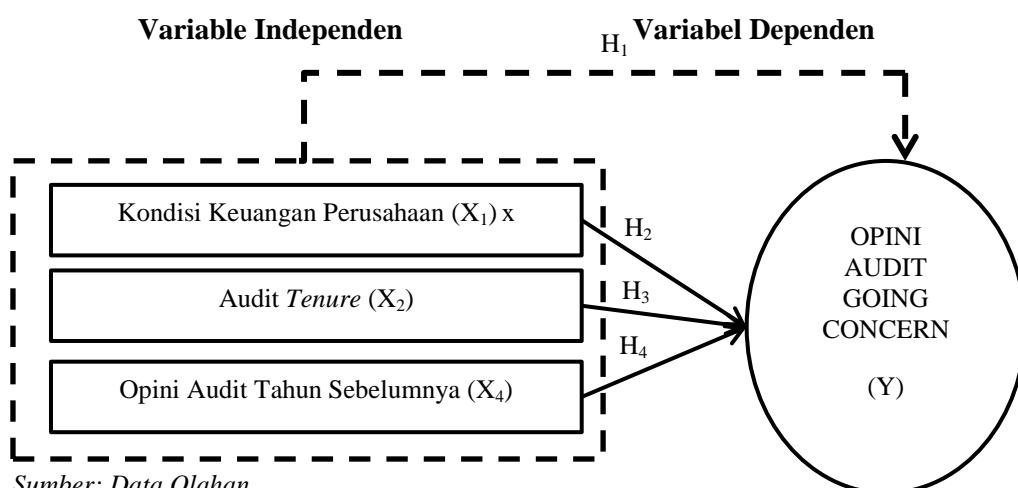
Opini audit *going concern* tidak terlepas dari independensi auditor. Menurut SPAP-SA Seksi 200 Paragraf: A16 (2012) independensi auditor akan melindungi kemampuan seorang auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat di pengaruhi, dan dengan independensi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional.

Menurut pipin dan nanda (2019) bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun dilain sisi dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*.

### 2.2.3. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Menurut andika dan majidah (2020) Perusahaan atau auditee yang ditahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* besar kemungkinan untuk tetap mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini untuk tahun berikutnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka, model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

- > : Simultan
- > : Parsial

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Tenure* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H<sub>2</sub>: Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H<sub>3</sub>: Audit *Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H<sub>4</sub>: Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 3. METODELOGI PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai model penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

### 3.2. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dicatat pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2019. Sumber data dari penelitian ini adalah website Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan periode waktu 2016 -2019.

### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2016).

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel penelitian ini berjumlah 28 perusahaan transportasi

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Salah satu model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi perusahaan yaitu model Altman yang terkenal dengan nama Z-Score.

2. Audit tenure

Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan dalam Arsianto (2013). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan Peraturan OJK No.13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan yaitu lama hubungan Akuntan Publik dengan *auditee*.

3. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit sebelumnya dalam penelitian ini diambil dari opini audit tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018. Variabel ini diukur dengan variabel dummy yaitu diberikan kode 1 apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada hasil audit tahun sebelumnya. Sedangkan, apabila *auditee* tidak menerima opini audit *going concern* pada hasil audit tahun sebelumnya diberikan kode 0.

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu kode 1 apabila auditor menemukan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Sedangkan, kode 0, apabila auditor tidak menemukan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

### 3.5. Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah berkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui table, grafik, digram lingkaran, perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi

#### 3.5.2 Uji Hipotesis Penelitian

1. analisis regresi logistik

Regresi logistik yaitu regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Analisis regresi logistik dibutuhkan dalam pengujian hipotesis karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel dummy, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut, maka model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 (\text{Kondisi Keuangan Perusahaan}) + \beta_2 (\text{Audit Tenure}) + \beta_3 (\text{Opini Audit Tahun sebelumnya}) + e$$

*Keterangan:*

**GC** = Opini *Going Concern*

**$\alpha$**  = Konstanta

**$\beta$**  = Koefisien regresi variabel

**Kondisi Keuangan Perusahaan** = Dihitung menggunakan Z-Score dengan rumus  $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,988X5$

X1 = Net working capital/ total assets

X2 = Retained earnings/ total assets

X3 = Earnings before interest and taxes/ total assets

X4 = Book value of equity/ book value of debt

X5 = Sales/ total assets

**Audit Tenure** = Diukur menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara akuntan publik dengan klien

**Opini Audit Tahun Sebelumnya** = Diukur dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

**e** = Standard Error

2. Uji Kelayakan Model (*Omnibus Test*)

Pengujian *Omnibus of model coefficients* digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis 0

tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2016)

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan ukuran yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen.

4. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Untuk menilai keseluruhan model (overall model fit) yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data, maka perlu dilakukan uji ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2016).

5. Tabel klarifikasi

Tabel Klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen. pada kolom merupakan nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasinya. Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2016)

6. Pengujian regresi logistic secara simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara simultan pengaruh positif kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan laporan audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Untuk menguji statistik F. langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Membuat rumusan Hipotesis

Ho :  $b_1=b_2=b_3=b_4 =0$  artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern

Ha :  $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 = 0$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern

b. tentukan signifikansi dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05)

c. kriteria keputusan:

jika  $F_{Hitung} < F_{Tabel}$ , Maka Ho diterima

jika  $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ , Maka Ho ditolak

7. Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun prosedur uji statistik t adalah setelah melakukan perhitungan terhadap  $t_{hitung}$ , kemudian membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ )  $< 0,05$  maka Ho yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ )  $> 0,05$  maka Ho diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen



## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Berikut hasil uji statistik deskriptif

**Tabel 3. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_Going_Concern	112	.00	1.00	.3571	.48131
X1_Kondisi_Keuangan	112	-4.55	6.44	.8992	1.54308
X2_Audit_Tenure	112	1.00	3.00	1.4018	.59214
X3_Opini_Tahun_Sebelumnya	112	.00	1.00	.2857	.45378
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Output SPSS 26.0

#### 1. Opini Audit *Going concern* (Y)

Tabel 3 menunjukkan data dalam perhitungan statistik deskriptif pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2019 berjumlah 112 sampel. Variabel Opini Audit *Going concern* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,0; nilai maksimum sebesar 1,0; sebesar nilai rata-rata (mean) 0,3571 dan standar deviasi 0,48131.

Dari 112 Sampel yang diteliti hanya 36% sampel yang mendapatkan opini audit *Going concern* (GC) atau berarti hanya 40 sampel. dan terdapat 64% sampel perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *Going concern* (NGC) atau berarti lebih banyak perusahaan tidak mendapatkannya yaitu sebanyak 72 sampel.

#### 2. Kondisi Keuangan Perusahaan (X1)

Tabel 3 menunjukkan data dalam perhitungan statistik deskriptif pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2019 berjumlah 112 sampel. Variabel Model Prediksi Kebangkrutan (X1) memiliki nilai minimum sebesar -4,55 nilai maksimum sebesar 6,44 nilai rata-rata (mean) 0,8992 dan standar deviasi 1,54308

Nilai maksimum atau tertinggi terdapat pada PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 6,44 Z-score lebih besar dari 2,9 yang mengartikan perusahaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan Nilai minimum atau nilai terendah dari Z Score yaitu sebesar -4,55 lebih kecil dari 1,23 terdapat pada PT Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2019 nilai ini sangat jauh sehingga menyebabkan perusahaan mendapatkan penilaian perusahaan yang tidak sehat.

#### 3. Audit *Tenure* (X2)

Tabel 3 menunjukkan data dalam perhitungan statistik deskriptif pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2016 berjumlah 112 sampel. Variabel Audit *Tenure* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1 nilai maksimum 3, nilai rata-rata (mean) 1,4018 dan standar deviasi 0,59214. Nilai rata-rata sebesar 1,4018 menunjukkan bahwa rata-rata hubungan perikatan antara auditor dan klien dalam penelitian ini adalah 1,4 tahun

#### 4. Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3)

Tabel 3 menunjukkan data dalam perhitungan statistik deskriptif pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2019 berjumlah 112 sampel. Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) memiliki nilai minimum sebesar nilai 0 nilai maksimum 1 sebesar nilai rata-rata (mean) 0,2857 dan standar deviasi 0,45378. Dilihat dari nilai rata-rata 0,2857 yang mana lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa perusahaan yang pada tahun

sebelumnya mendapat opini *Going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari pada yang mendapatkan opini *Non Going concern* dengan kode 0.

#### 4.2. Uji Hipotesis Penelitian

##### 4.2.1. Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variabel in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam tabel berikut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil analisis regresi logistik**

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
1 <sup>a</sup>	X1_Kondisi_Keuangan	-.472	.224	4.424	1	.035	.624	.402	.968
	X2_Audit_Tenure	.068	.457	.022	1	.883	1.070	.437	2.622
	X3_Opini_Tahun_Sebelumnya	2.980	.590	25.514	1	.000	19.692	6.195	62.589
	Constant	-1.265	.711	3.162	1	.075	.282		

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik, seperti tampak pada tabel 4 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$GC = - 1,265 - 0,472 (\text{Kondisi Keuangan Perusahaan}) + 0,068 (\text{Audit Tenure}) + 2,980 (\text{Opini Audit Tahun Sebelumnya}) + E$$

*Keterangan:*

**GC** = Opini *Going Concern*

**α** = Konstanta

**β** = Koefisien regresi variabel

**Kondisi Keuangan Perusahaan** = Dihitung menggunakan Z-Score dengan rumus  $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,988X5$

X1 = Net working capital/ total assets

X2 = Retained earnings/ total assets

X3 = Earnings before interest and taxes/ total assets

X4 = Book value of equity/ book value of debt

X5 = Sales/ total assets

**Audit Tenure** = Diukur menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara akuntan publik dengan klien

**Opini Audit Tahun Sebelumnya** = Diukur dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini going concern pada tahun sebelumnya, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini going concern pada tahun sebelumnya.

**E** = Standard Error

##### 4.2.2. Uji Kelayakan Model Regresi (*Omnibus Test*)

**Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.449	8	.391

Sumber: Output SPSS 26.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit Test* sebesar 8,449 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,391. Karena nilai  $0,391 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima.

1) Koefisien Determinasi

**Tabel 6. Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	93.374 <sup>a</sup>	.375	.515

Sumber: Output SPSS 26.0

Uji Koefisien determinasi menggunakan nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 6 di atas adalah sebesar 0,515 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel adalah sebesar 0,515 atau 51,5%. Artinya, seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara serentak pada kisaran 51,5%, sedangkan 48,5% lainnya di pengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

2) Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

**Tabel 7. Block 0 Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	146.000	-.571
2	145.993	-.588
3	145.993	-.588

Sumber: Output SPSS 26.0

**Tabel 8. Block 1 Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
			X1_Kondisi_Keuangan	X2_Audit_Tenure	X3_Opinion_Tahun_Sebelumnya
Step 1 1	96.531	-1.115	-.217	.028	2.448
2	93.515	-1.255	-.402	.056	2.899
3	93.375	-1.265	-.467	.067	2.976
4	93.374	-1.265	-.472	.068	2.980
5	93.374	-1.265	-.472	.068	2.980

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 7 dan 8 di atas menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* (block number = 0) sebesar 145,993 dan nilai *-2Log Likelihood* (block number = 1) sebesar 93,374 yang artinya penambahan 3 variabel independen kedalam model regresi logistik mampu memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan nilai antara *-2Log Likelihood* (block number = 0) dengan *-2Log Likelihood* (block number = 1) sebesar 52,619.

3) Tabel Klarifikasi

**Tabel 9. Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Y_Going_Concern .00	1.00	
Step 1	Y_Going_Concern	.00	67	5	93.1
		1.00	12	28	70.0
Overall Percentage					84.8

Sumber: Output SPSS 26.0

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang memperoleh opini audit *Going concern* adalah 40, sedangkan berdasarkan observasi sesungguhnya adalah 28. jadi ketepatan model ini adalah 28/40 atau 70%. Sedangkan prediksi perusahaan yang memperoleh opini audit *Non Going concern* adalah 72, sedangkan menurut observasi sesungguhnya adalah 67. Jadi ketepatan model ini adalah 67/72 atau 93,1%. Ketepatan dari prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 84,8%.

4) Pengujian Regesi Logistic Secara Simultan (Uji F)

**Tabel 10. Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	52.620	3	.000
	Block	52.620	3	.000
	Model	52.620	3	.000

Sumber: Output SPSS 26.0

Tabel 10 di atas menunjukan nilai *Chi-square* sebesar 52,620 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*, sehingga  $H_1$  diterima yaitu Kondisi Keuangan Perusahaan Audit Tenure, dan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *Going concern*.

5) Pengujian Regresi Logistic Secara Parsial (Uji t)

**Tabel 11. Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	X1_Kondisi_Keuangan	-.472	.224	4.424	1	.035	.624	.402	.968
	X2_Audit_Tenure	.068	.457	.022	1	.883	1.070	.437	2.622
	X3_Opini_Tahun_Selengkapnya	2.980	.590	25.514	1	.000	19.692	6.195	62.589
	Constant	-1.265	.711	3.162	1	.075	.282		

Sumber: Output SPSS 26.0

Hasil uji parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Keuangan Perusahaan (X1)

Hasil pengujian menunjukan variabel Kondisi Keuangan Perusahaan (X1) memiliki tingkat signifikansi  $0,035 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* dengan kata lain  $H_2$  diterima.

b. Audit Tenure (X2)

Hasil pengujian menunjukkan variabel Audit Tenure (X2) memiliki tingkat signifikansi  $0,863 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* dengan kata lain  $H_3$  ditolak.

c. Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3)

Hasil pengujian menunjukkan variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) memiliki tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* dengan kata lain  $H_4$  diterima.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *Going concern* menunjukkan koefisien senilai  $-0,472$  dan tingkat signifikansi senilai  $0,035$  dimana nilai  $0,035 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), hal ini berarti bahwa variabel Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* dan berarti  $H_2$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan metode *Altman revised* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai Z-score suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk perusahaan tersebut menerima opini audit *Going concern*.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *Going concern* adalah memprediksikan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yaitu suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kebangkrutan, sehingga *Going concern* perusahaan diragukan (Wati, 2019).

Perusahaan yang sedang dalam kesulitan keuangan cenderung akan kesulitan dalam memperoleh modal tambahan baik dari calon investor maupun krediturnya karena mereka nantinya akan mempertimbangkan juga apakah dana yang akan diinvestasikan atau dipinjamkan dapat kembali untung atau dikembalikan lagi dengan mudah karena kondisi perusahaan yang belum jelas kelangsungan hidupnya (Verdian, 2018).

Menurut Altman suatu perusahaan akan dinyatakan bangkrut apabila hasil Z-Scorenya lebih kecil dari 1,23. Dari 112 total sampel yang terdapat dalam penelitian ini terdapat 74 sampel yang termasuk dalam kategori bangkrut. Hal ini dapat diartikan dalam penelitian ini 66,07% perusahaan diindikasikan bangkrut. Selain itu perusahaan dikatakan rawan bangkrut jika Z-Scorenya antara 1,23-2,9. Dari 112 total sampel, yang termasuk kedalam grey area adalah sebanyak 32 sampel atau 28,57% dari total sampel. Perusahaan dapat dikatakan sehat ketika nilai Z-Scorenya lebih besar dari 2,9. Dari total 112 sampel dalam penelitian ini terdapat 6 sampel atau 5,35% dapat dinyatakan sehat. PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk merupakan perusahaan yang dinyatakan sehat selama 4 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *Going concern*. Perusahaan yang masuk dalam kriteria bangkrut akan berpeluang besar untuk mendapatkan opini audit *Going concern* dari auditor. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pipin dan Nanda (2018) yang menemukan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar (2019) yang menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4.3.2 Pengaruh Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian variabel Audit Tenure terhadap penerimaan opini audit *Going concern* menunjukkan koefisien senilai  $0,068$  dan tingkat signifikansi senilai  $0,883$  dimana nilai  $0,883 > 0,05$  ( $\alpha =$

5 %), hal ini berarti bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* dan berarti H3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit *tenure* atau lamanya perikatan audit tidak terbukti akan memberikan gangguan pada tingkat independensi auditor karena seorang auditor cenderung akan menjaga nama baiknya serta KAP tempat auditor tersebut bekerja, karena jika auditor bersifat tidak independen maka reputasi akan hancur dan tidak ada lagi yang mempercayai KAP tersebut.

Menurut duma dan Rike (2019) Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa mepedulikan fee audit yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Auditor akan tetap mempertahankan kualitas audit yang dimilikinya, yaitu mempertahankan independensi dengan tetap melaporkan apabila terdapat informasi yang menyesatkan dari klien.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 18 Ayat (1) yang menyatakan bahwa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam memberikan jasa kepada pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan harus menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang mengenai akuntan publik. Dalam pasal 38 ayat (1) huruf d dijelaskan bahwa jika seorang akuntan publik atau kantor akuntan publik tidak memenuhi kondisi independen selama Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (1) maka akan dikenakan sanksi administratif berupa pembekuan pendaftaran di Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (3) huruf c.

Hasil penelitian ini konsisten dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laras dan Tri (2020) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Reza Nurmeidita (2018) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung H<sub>3</sub> dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Reza Nurmeidita (2018) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Laras dan Tri (2020) yang menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Sehingga auditor akan tetap mengeluarkan atau memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

#### 4.3.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Hasil pengujian Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *Going concern* menunjukkan koefisien senilai 2,980 dan tingkat signifikansi senilai 0,000 dimana nilai  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), hal ini berarti bahwa variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* dan berarti H<sub>4</sub> diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bila tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini *going concern* maka besar kemungkinan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya.

Menurut Suci dkk. (2019) dalam memberikan opini atas hasil auditnya auditor cenderung akan memperhatikan pada opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya, selain itu kegiatan usaha perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya sehingga auditor berpotensi untuk menerbitkan kembali opini yang sama pada tahun berjalan.

Seorang auditor perlu meyakini apakah kondisi perusahaan di tahun berjalan sudah lebih baik dari tahun sebelumnya atau masih sama, sehingga opini audit tahun sebelumnya menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan performanya di tahun berjalan maka besar kemungkinan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*, namun jika perusahaan tidak mampu meningkatkan performanya maka besar juga kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* seperti tahun sebelumnya (Laras dan Tri, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *Going concern*. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pipin dan nanda (2018), Farah dan Majidah (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going concern*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menemukan bahwa variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Keuangan Perusahaan, *Audit Tenure* dan Opini audit tahun sebelumnya Secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
2. Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* pada perusahaan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

### 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan variabel independen lainnya yang belum ada dalam penelitian ini, dan menggunakan lebih dari lima variabel independen sehingga hasil penelitian akan semakin berkembang dalam mengidentifikasi penerimaan opini audit *going concern* secara lebih akurat.
2. Sebaiknya periode tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor dalam jangka panjang.
3. Sebaiknya menggunakan sektor lain didalam Bursa Efek Indonesia seperti perbankan dan keuangan, real estate, dan pertambangan sehingga dapat melihat trend penerimaan opini audit *going concern* secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindya Sekar Ayu Miraningtyas dan Siska Priyandani Yudowati. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Ilmiah MEA. Vol. 3 No.3. hal. 76-85
- Andika Anjasmara Suharto dan Majidah. 2020. Pengaruh Debt Default, *Audit Tenure*, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017). e-Proceeding of Management. Vol.7, No.1. hal 702-710
- Arsianto. 2013. Faktor Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. FEB. Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Arens, Alvin. A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2014. *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Keenambelas. Jilid satu. Jakarta. Erlangga

- Bahtiar Effendi. 2019. Kondisi Keuangan, Opinion Shopping Dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 1, Nomor 1, hlm. 34-46
- Duma Megaria Elisabeth dan Rike Yolanda Panjaitan. 2019. Pengaruh Audit Tenure, Audit Quality, Dan Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going-Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan dan Property Real Estate). Jurnal Manajemen Vol. 5, No. 2. Hal 225-236
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ida Ayu Budhananda Munidewi dan Nyoman Angga Pradipa (2019) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress. Soedirman Accounting Review, Juni 2019, Vol. 03, No. 01 Tahun 2019, hal 101-126
- Laras Pratiwi dan Tri Hadrianto Lim. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. JKRA. Volume 4 Isue 2 : 67 – 77
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan
- Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella. 2018. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. 6 (1), 105-122
- Rolia Wahasumiah, Poopy Indriani dan Muhammad Iqbal Putera Pratama. 2019. Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. MBIA. Vol. 18, No. 2, hlm 53-69
- Standar Professional Akuntan Publik (SPAP). 2012. SA Seksi 200 Paragraf: A16 . Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Suci Rahmadona, Sukartini dan Dedy Djefris. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol.14, No.1, Hal. 15-42